

Penguatan keterampilan berpikir sejarah melalui pendekatan multidimensional pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Labschool Untad Palu

Fajar Nugroho^{1*}, Ismail², Ika Nur Jayanti³.

¹Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Tondo, Mantikulore, Palu 94119, ajankboyz13@gmail.com.

²Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Tondo, Mantikulore, Palu 94119, maield.thoratea@gmail.com.

³Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Tondo, Mantikulore, Palu 94119, ika.0897.nurjayanti@gmail.com.

*¹Corresponding email: ajankboyz13@gmail.com

Abstract

This research to implement a multidimensional approach in history learning to strengthen historical thinking skills in class XI IPS 1 students of SMA Labschool Untad Palu. The research method used in this study is qualitative research, the data collection process is carried out starting from observation, interviews, and documentation. The results obtained from this study are that students are able to achieve historical thinking indicators including chronological thinking, historical understanding, historical analysis and interpretation, historical research skills, and historical issue analysis and decision making. The application of a multidimensional approach helps develop deeper historical thinking skills, broadens students' horizons, and improves their ability to assess historical information critically and objectively.

Keywords

multidimensional approach; historical thinking; history learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah guna memperkuat keterampilan berpikir sejarah pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Labschool Untad Palu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peserta didik mampu mencapai indikator berpikir sejarah meliputi berpikir kronologis, pemahaman sejarah, analisis dan interpretasi sejarah, kemampuan penelitian sejarah, serta analisis isu sejarah dan pengambilan keputusan. Penerapan pendekatan multidimensional membantu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah yang lebih mendalam, memperluas wawasan peserta didik, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menilai informasi sejarah secara kritis dan objektif.

Kata kunci

pendekatan multidimensional; berpikir sejarah; pembelajaran sejarah.

*Received: September 17th, 2024

*Accepted: October 30th, 2024

*Revised: October 14th, 2024

*Published: October 31st, 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pascapandemi yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan (*skills*) peserta didik, namun tetap memberikan ruang pada aspek pengetahuan. Bidang keterampilan atau lebih dikenal dengan strands kecakapan dalam pembelajaran sejarah yang diangkat dalam kurikulum ini salah satunya adalah keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking*) (Kemendikbudristek, 2022b), meliputi beragam kemampuan kognitif seperti berpikir secara kronologis (diakronik) dan menganalisis hubungan sebab-akibat (kausalitas), berpikir secara sinkronis, serta berpikir secara kreatif, kritis, reflektif, dan multiperspektif (Kemendikbudristek, 2022a). Namun demikian, dalam Kurikulum Merdeka masih belum dilengkapi dengan panduan yang rinci terkait langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk memiliki keterampilan dan mencapai tujuan tersebut. Untuk itu diperlukan suatu cara untuk dapat merealisasikan tercapainya *strands* kecakapan berpikir sejarah yakni melalui pendekatan multidimensional. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka menganjurkan agar guru menyampaikan materi sejarah dengan lengkap dan menyeluruh melalui pendekatan yang melibatkan berbagai dimensi.

Pendekatan multidimensional merupakan suatu metode yang memanfaatkan konsep dan teori dari beragam disiplin ilmu sosial untuk menganalisis kejadian-kejadian sejarah. Tujuan utamanya adalah memperkaya dan memperluas kajian sejarah dengan mempertimbangkan berbagai aspek sosial budaya. Melalui pendekatan ini, sejarah tidak lagi terbatas pada kronologi atau urutan waktu peristiwa semata (Ananto Wibowo & Djono, 2024). Pendekatan multidimensional dalam studi sejarah mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial untuk menganalisis fenomena yang kompleks, sehingga mampu memberikan representasi yang lebih komprehensif. Dengan menggabungkan dimensi-dimensi politik, ekonomi, geografi, sosial, dan budaya, pendekatan ini menawarkan pemahaman yang lebih holistik terhadap suatu peristiwa sejarah, serta menghindarkan interpretasi yang reduksionis atau deterministik. Melalui integrasi berbagai perspektif ini, analisis sejarah dapat mengevaluasi keterkaitan sebab-akibat dengan lebih akurat dan mendalam, serta menghindari penyederhanaan makna peristiwa yang hanya berfokus pada satu dimensi tertentu (Rahman, 2017).

Pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan multidimensional merupakan strategi yang memungkinkan peserta didik untuk memahami peristiwa sejarah dari berbagai perspektif atau dimensi. Pendekatan ini melibatkan penggunaan beragam disiplin ilmu dan metode dalam menganalisis peristiwa sejarah, sehingga peserta didik tidak hanya memandang sejarah dari satu sudut pandang saja, tetapi dapat memahami kompleksitasnya secara lebih mendalam. Pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah memberikan ruang untuk kajian ilmiah dan kritis terhadap peristiwa masa lalu yang memungkinkan dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hal ini

disebut sebagai "poly-interpretasi", yaitu adanya beragam penafsiran terhadap peristiwa sejarah yang kompleks (Djono dkk., 2020).

Kajian tentang pendekatan multidimensional juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang pertama oleh Ananto W dan Djono menjelaskan bahwa pendekatan multidimensional dalam historiografi Indonesia merupakan metode yang mengakui keragaman dan kompleksitas sejarah bangsa. Pendekatan ini mempertimbangkan berbagai dimensi, sudut pandang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sejarah Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan ini, peristiwa sejarah tidak hanya dilihat dari satu sisi, tetapi dihargai melalui beragam perspektif, seperti etnis, agama, sosial, politik, dan ekonomi. Sejarah dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor yang dinamis dan saling mempengaruhi, sehingga mampu menghindari penyederhanaan atau reduksi makna sejarah hanya berdasarkan satu sudut pandang tertentu (Ananto Wibowo & Djono, 2024). Hal tersebut juga senada dengan hasil kajian kedua oleh Lutfiah Ayundasari yang menyatakan bahwa tujuan memerdekakan belajar peserta didik harus didukung dengan penyajian materi yang lengkap dan menyeluruh melalui pendekatan multidimensional. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi terlaksananya penerapan pendekatan multidimensional, guru diberikan keleluasaan dalam menentukan dan merancang tujuan pembelajaran, alur tujuan, dan modul pembelajaran. Harapannya adalah munculnya suatu model atau bentuk baru dalam pembelajaran sejarah yang mampu mewujudkan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik dan guru (Ayundasari, 2022).

Kajian tentang berpikir sejarah juga pernah dilakukan oleh Aditya Nugroho Widiadi dkk, menyatakan bahwa tanpa mengesampingkan aspek materi, Kurikulum Merdeka memberikan perhatian besar pada pengembangan keterampilan, termasuk keterampilan berpikir sejarah. Dalam konteks ini, beberapa konsep berpikir sejarah yang diusung Kurikulum Merdeka sejalan dengan konsep-konsep yang sudah dikenal dalam literatur, sementara konsep lainnya merupakan inovasi baru yang unik. Konsep-konsep tersebut membantu peserta didik untuk lebih mendalami proses analisis sejarah, seperti memahami kronologi peristiwa, melihat hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan pandangan kritis dan reflektif terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu (Widiadi dkk., 2022).

Penerapan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah semakin nyata, aturan teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam merancang alur dan tujuan pembelajaran serta fleksibilitas dalam menentukan asesmen (Kemendikbudristek, 2022c). Aturan ini memungkinkan guru menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan konteks peserta didik, serta menyusun asesmen yang lebih relevan dengan capaian pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi sejarah dari berbagai perspektif, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam dan kontekstual, tidak hanya berfokus pada penghafalan fakta, melainkan juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Ayundasari, 2022).

Observasi dilakukan di SMA Labschool Untad Palu yang menghasilkan data awal berupa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada proses pembelajaran, walaupun masih secara bertahap. Namun hal ini tentu sangat penting bagi terlaksananya penelitian, mengingat Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu kurikulum baru yang diwajibkan oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah di semua jenjang pendidikan. Agar penelitian ini tidak meluas ke seluruh peserta didik di SMA Labschool Untad Palu, maka penelitian ini difokuskan terhadap 1 kelas yaitu kelas XI IPS 1. Pemilihan kelas XI IPS 1 didasarkan atas faktor kesiapan peserta didik dalam upaya pengimplementasian pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah, sehingga nantinya dapat menguatkan keterampilan berpikir sejarah pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, bertujuan melakukan implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka untuk menguatkan keterampilan berpikir sejarah. Subjek penelitian yaitu peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMA Labschool Untad Palu yang berjumlah 18 (delapan belas) orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang dilakukan selama penerapan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran berlangsung sampai pada tahap peserta didik mencapai kecakapan keterampilan berpikir sejarah. Wawancara terhadap peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Labschool Untad Palu beserta guru sejarah kelas XI IPS 1 yang digunakan untuk menggali informasi terkait implementasi pendekatan multidimensional dan ketercapaian penguatan keterampilan berpikir sejarah. Dokumentasi yang dilakukan dengan cara membuat catatan harian selama proses implementasi pendekatan multidimensional berlangsung dan pengumpulan sumber (Arikunto, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Multidimensional

Istilah pendekatan multidimensional dalam penelitian sejarah telah mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1970-an (Guerreiro, 2016) dan mulai populer di Indonesia pada dekade 1980-an (Ayundasari, 2022). Pendekatan ini memanfaatkan berbagai konsep dan teori dari disiplin ilmu sosial (sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi), untuk menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. Tujuannya adalah untuk memahami sejarah secara lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan yang mempengaruhi perkembangan peristiwa sejarah. Dalam historiografi, pendekatan multidimensional memiliki peran penting untuk memastikan bahwa penulisan sejarah dilakukan secara adil dan menyeluruh, yang sering disebut dengan konsep "sejarah total" (Hakim, 2018). Sejarah total yang dikembangkan oleh mazhab Annales mengacu pada upaya untuk mencakup

semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk dimensi sosial, budaya, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi (Amin, 2015). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika sejarah secara holistik, dengan menghindari fokus yang terbatas pada peristiwa atau tokoh-tokoh tertentu. Sebaliknya, setiap aspek yang mempengaruhi perkembangan suatu peristiwa diberi perhatian yang seimbang (Kartodirdjo, 2020).

Multidimensionalitas dalam sejarah merupakan hal penting agar gambaran atas suatu peristiwa yang dihasilkan menjadi lebih utuh dan akurat. Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi dari peristiwa sejarah, seperti aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya, sejarawan dapat menghindari bias atau determinisme yang dapat menyederhanakan kompleksitas dan mengurangi keakuratan narasi sejarah. Pendekatan ini mempengaruhi metodologi yang digunakan, yang menjadi lebih kompleks dan memerlukan berbagai alat analisis dari ilmu sosial untuk pemahaman yang lebih lengkap. Sejarawan perlu menguasai teori dan metode dari bidang seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan faktor yang mempengaruhi peristiwa sejarah. Misalnya, pendekatan sosiologis dapat memahami struktur sosial dan interaksi masyarakat, pendekatan ekonomi dapat mengidentifikasi dampak ekonomi, dan pendekatan budaya dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi pandangan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan multidimensional, sejarawan tidak hanya menghasilkan narasi yang lebih akurat dan adil, tetapi juga memperkaya historiografi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan dinamika peristiwa sejarah (Rahman, 2017).

Berpikir Sejarah

Keterampilan berpikir sejarah bukanlah kemampuan yang secara otomatis dimiliki oleh individu, baik itu peserta didik, mahasiswa, maupun sejarawan. Kemampuan ini tidak muncul secara alami, tetapi harus dipelajari dan dilatih terlebih dahulu. Keterampilan ini sangat penting di abad ke-21 (Widiadi dkk., 2022), karena menjadi bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan. Bagi peserta didik, keterampilan ini membantu mereka menjadi lebih kritis dalam menanggapi situasi global. Di era akses informasi yang begitu mudah, tantangan utamanya bukan lagi pada apa yang diketahui, melainkan apakah mereka dapat mengelola informasi dengan baik (McGrew dkk., 2018). Oleh karena itu, keterampilan berpikir sejarah lebih menitikberatkan pada “bagaimana” cara berpikir daripada “apa” yang dipikirkan, dan mendorong pendekatan yang lebih kritis dalam memahami masa lalu (Johnston & Sheehan, 2016).

Kajian berpikir sejarah memiliki dua konsep utama yang penting untuk pemahaman mendalam tentang peristiwa sejarah, yaitu *The Five "C's"* dan *The Big Six*. *The Five "C's"* terdiri dari *Change over time* (Perubahan dalam lintasan waktu), *Causality* (Kausalitas), *Context* (Konteks), *Complexity* (Kompleksitas), dan *Contingency*

(Kemungkinan), di mana setiap elemen diawali dengan huruf 'C' yang merepresentasikan aspek penting dalam historiografi (Zed, 2018).

The Big Six (enam komponen utama) dalam berpikir sejarah adalah sebagai berikut. Pertama, signifikansi sejarah (*historical significance*) yaitu peristiwa atau aspek sejarah yang dianggap penting dan berpengaruh besar, terdapat kriteria untuk menilai sesuatu yang dianggap penting dan tidak penting dalam sejarah. Kedua, bukti (*evidence*) sejarah adalah kajian mengenai fakta-fakta yang bergantung pada sumber sejarah, terutama sumber primer. Ketiga, yang tetap dan yang berubah (*continuity and change*) meskipun sejarah berfokus pada perubahan, ada juga unsur-unsur yang tidak berubah, dan ilmu tertarik pada generalisasi dari unsur-unsur tetap tersebut. Keempat, sebab dan konsekuensi (*cause and consequence*) peristiwa sejarah tidak terjadi secara terisolasi, tetapi saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat atau terjadi bersamaan. Kelima, perspektif sejarah (*historical perspectives*) yaitu memahami sejarah berdasarkan cara berpikir diakronik, dan terkadang melibatkan pendekatan non-sejarah seperti sosiologi, antropologi, atau lingkungan. Terakhir, dimensi etis/moral (*the ethical dimension*) sejarah seperti disiplin ilmu lainnya, memiliki tanggung jawab etis. Kebenaran sejarah bisa berdampak positif atau negatif, dan jika kebenaran membawa lebih banyak kerugian daripada manfaat, maka pertimbangan etis diperlukan (Seixas & Morton, 2013).

Implementasi Pendekatan Multidimensional

Penerapan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah melalui Kurikulum Merdeka mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, langkah awal adalah menetapkan Capaian Pembelajaran fase E, yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan proses analisis dan evaluasi melalui sumber primer atau sekunder, kemudian menyajikannya secara lisan. Dalam konteks ini, tim peneliti bersama guru sejarah dari SMA Labschool Untad menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan fokus pada materi Sejarah Dunia, khususnya Revolusi Industri, yang dirancang untuk diterapkan pada tanggal 9 dan 10 Juli 2024.

Tahap perencanaan mencakup penyusunan materi, pemilihan metode dan sumber pembelajaran yang sesuai, serta penentuan cara evaluasi untuk menilai pemahaman peserta didik. Setelah perencanaan selesai, tahap pelaksanaan mengikuti dengan implementasi RPP, dan tahap evaluasi dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharapkan, serta untuk memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan di masa depan. Pada tahap ini juga telah dipersiapkan beberapa sumber belajar yang beragam diantaranya buku yang diperoleh dari perpustakaan, beberapa artikel jurnal dan video dokumenter seputar Revolusi Industri yang diperoleh dari platform *Youtube* serta [link https://bersemi.taven.id/learn/](https://bersemi.taven.id/learn/). Situs tersebut adalah sebuah Proyek Pedagogi Digital yang ditujukan untuk mendukung pembelajaran sejarah melalui pendekatan multidimensional (Ayundasari, 2022).

Hari pertama tanggal 9 Juli 2024, tahap pelaksanaan proses pembelajaran diawali oleh guru dengan memberikan apersepsi mengenai pembahasan materi yang akan dibahas dan hubungannya dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian kelas dibentuk menjadi enam kelompok, setiap kelompok beranggotakan masing-masing tiga orang. Kegiatan inti guru mulai mengembangkan beberapa pertanyaan seputar Revolusi Industri, diantaranya penyebab terjadinya Revolusi Industri, dampak sosial ekonomi, inovasi teknologi dan industri, serta dampak global dan jangka panjang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dari berbagai sudut pandang yang nantinya akan membantu peserta didik untuk tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga memahami konteks, makna, dan relevansi dari peristiwa sejarah dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam dunia yang lebih luas.

Guna memperoleh jawaban tersebut guru sebagai peneliti memberikan sedikit pengantar informasi mengenai Revolusi Industri sebagai bekal peserta didik dalam mencari jawaban. Pada saat mencari informasi jawaban, setiap kelompok diberikan kebebasan untuk menggunakan sumber belajar yang telah tersedia. Selama proses pencarian informasi, setiap kelompok terlibat aktif dengan membuka, membaca, dan mencatat data dari berbagai sumber yang telah dipilih. Anggota kelompok dibagi tugas untuk mencari informasi dari sumber yang berbeda, memastikan cakupan topik yang diteliti secara menyeluruh. Setelah informasi terkumpul, kelompok mengevaluasi relevansi data yang diperoleh dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Proses evaluasi ini memungkinkan kelompok untuk menyusun jawaban yang lebih komprehensif dan akurat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pencarian dan evaluasi informasi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk membentuk suatu pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Setiap perwakilan anggota kelompok secara bergantian diberikan kesempatan untuk menyampaikan informasi yang telah diperolehnya di depan kelas, sementara kelompok lainnya mengamati dengan seksama. Pemaparan informasi didasarkan pada seputar pertanyaan yang telah diberikan pada awal pembelajaran, memberikan analisis jawaban yang nantinya akan mengarahkan mereka untuk berfikir sejarah. Pada saat presentasi di depan kelas, tampak terlihat antusias dalam memberikan jawaban. Mereka berusaha untuk meyakinkan teman-teman yang lainnya bahwa peristiwa Revolusi Industri dapat dideskripsikan dari sudut pandang yang beragam dan berhubungan dengan masa-masa selanjutnya. Proses presentasi berlangsung hingga jam mata pelajaran selesai dan masih terdapat tiga kelompok yang belum melakukan presentasi, sehingga kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada hari berikutnya.

Tahap pelaksanaan pada hari kedua tanggal 10 Juli 2024, proses pembelajaran diawali oleh guru dengan memberikan apersepsi mengenai aktivitas pada hari sebelumnya. Guru menyoroti pentingnya menyampaikan materi sejarah secara lengkap dan menyeluruh melalui pendekatan multidimensional, guna mendukung

pembentukan individu yang mandiri dengan kesadaran sejarah yang mendalam. Kegiatan inti dalam pembelajaran sejarah dimulai dengan presentasi dari tiga kelompok yang berlangsung selama 45 menit. Selama presentasi, setiap kelompok bertanggung jawab untuk menyampaikan materi secara bergantian di depan kelas. Ketika seorang peserta didik memberikan pendapat atau mengajukan pertanyaan, peserta didik lainnya diharapkan untuk mendengarkan dengan seksama, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi yang produktif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keterlibatan aktif setiap anggota kelompok dalam presentasi, tetapi juga menciptakan suasana yang menghargai partisipasi, memotivasi semua peserta didik untuk berkontribusi secara positif dalam proses pembelajaran.

Guru sekaligus sebagai peneliti melakukan pengamatan selama proses presentasi berlangsung, kedalaman dalam melakukan analisis dan interpretasi serta keberagaman perspektif atau sudut pandang dalam mendeskripsikan informasi. Setelah semua kelompok selesai melakukan presentasi, guru bersama peserta didik mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Peristiwa sejarah merujuk pada kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu, sementara sejarah itu sendiri adalah hasil rekonstruksi dari peristiwa-peristiwa tersebut oleh sejarawan. Proses rekonstruksi ini sangat dipengaruhi oleh subjektivitas sejarawan, yang muncul dari interaksi mereka dengan individu, masyarakat, budaya, serta ideologi dalam konteks lingkungan dan masa hidup mereka. Subjektivitas ini menambah sifat relatif dari kebenaran sejarah, yang juga dipengaruhi oleh dinamika perkembangan keilmuan.

Pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah, dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan analisis peristiwa sejarah. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa sejarah bukanlah narasi tunggal dan tetap, melainkan sebuah proses interpretasi yang kompleks dan berubah. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk mengevaluasi berbagai perspektif dan sumber informasi, serta menyadari bahwa pemahaman mereka tentang sejarah dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan perubahan pandangan.

Keterampilan Berpikir Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1

Penerapan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang analisis secara bersama-sama dapat menjadikan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir sejarahnya. Melalui kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan disimpulkan bahwa peserta didik telah mencapai indikator berpikir sejarah, keseluruhan peserta didik secara aktif menunjukkan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pengukuran keterampilan berpikir sejarah berdasarkan *National Standards for United States History* meliputi lima aspek utama yaitu, berpikir kronologis, pemahaman sejarah, analisis dan interpretasi kesejarahan, kemampuan penelitian kesejarahan,

analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan. Kelima aspek ini digunakan untuk menilai seberapa jauh peserta didik mampu memahami dan menginterpretasikan peristiwa serta isu sejarah secara komprehensif (Hudaidah, 2014).

Indikator berpikir historis *chronological thinking* nampak pada kemampuan memaparkan peristiwa secara kronologis, pada saat penjelasan kelompok secara keseluruhan mampu mengulas peristiwa Revolusi Industri dimulai dari penyebab, proses, dan dampaknya. Aspek *historical comprehension* juga nampak pada saat kegiatan mencari informasi dari sejumlah sumber yang tidak ditemukan secara jelas mengenai ketidakpastian mengenai kapan tepatnya Revolusi Industri dimulai. Meskipun umumnya diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, beberapa sumber berpendapat bahwa perubahan besar-besaran sudah mulai terjadi jauh sebelum itu, dengan munculnya inovasi pertanian dan perdagangan yang mempengaruhi ekonomi Inggris (Beek, 2020).

Kemampuan *historical analysis and interpretations* diperlihatkan oleh kelompok tiga dan empat yang secara baik menjelaskan seputar peran wanita dalam Revolusi Industri. Dijelaskan bahwa Revolusi Industri tidak hanya membawa perubahan besar bagi kehidupan sehari-hari wanita, tetapi juga menandai titik penting dalam sejarah pergerakan wanita di Inggris. Meskipun pada awalnya eksploitasi menjadi ciri utama pengalaman wanita, perubahan ini memicu perjuangan untuk hak-hak pekerja, hak-hak sosial, dan kesetaraan gender di kemudian hari. Wanita memainkan peran penting dalam perekonomian Inggris selama Revolusi Industri, meskipun kontribusi mereka sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang layak dalam catatan sejarah. Peran mereka, baik sebagai pekerja di pabrik maupun dalam kehidupan domestik, sangat mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi selama periode ini. Pengalaman wanita selama Revolusi Industri membantu memicu kesadaran akan ketidaksetaraan gender dan menjadi salah satu cikal bakal gerakan feminisme di Inggris. Diharapkan peserta didik dapat memiliki beragam perspektif dalam memahami pengalaman manusia melalui data sejarah (Tricahyono & Widiadi, 2020).

Perwakilan dari kelompok lima menunjukkan kemampuannya pada aspek *historical analysis and decision making* dalam mengidentifikasi dampak peristiwa Revolusi Industri dalam perspektif yang berbeda. Ia memaparkan bahwa Revolusi Industri di Inggris memang melahirkan berbagai perubahan besar, namun tidak semua dampaknya diterima dengan positif. Banyak pekerja, terutama di pabrik-pabrik dan tambang, menghadapi kondisi kerja yang sangat buruk. Jam kerja panjang, upah rendah, dan lingkungan kerja yang tidak aman seringkali menjadi masalah utama. Anak-anak sering dipekerjakan dalam kondisi yang sangat buruk dan dengan upah yang rendah, mereka bekerja dalam waktu yang lama dan di lingkungan yang berbahaya, yang menimbulkan banyak kritik dari berbagai kalangan. Terjadi peningkatan kesenjangan antara kelas kaya dan miskin, serta perubahan besar dalam cara hidup tradisional. Peningkatan industri dan urbanisasi menyebabkan pencemaran udara dan air, serta

kerusakan lingkungan yang signifikan. Emisi dari pabrik dan peningkatan jumlah sampah industri menjadi isu utama.

Melalui penerapan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah berdampak pada kegiatan mental peserta didik untuk mampu berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan. Kemampuan dalam merumuskan narasi informasi atas suatu peristiwa sejarah dari berbagai perspektif, sumber belajar yang beragam membantu peserta didik untuk memilih informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik pembelajaran. Penerapan pendekatan multidimensional membantu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah yang lebih mendalam, memperluas wawasan peserta didik, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menilai informasi sejarah secara kritis dan objektif.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan multidimensional dapat menguatkan keterampilan berpikir sejarah peserta didik, keterampilan berpikir sejarah merupakan modal yang penting bagi peserta didik untuk belajar sejarah. Melalui pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat peristiwa sejarah dari berbagai perspektif dan dimensi, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan moral. Pendekatan ini juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluatif, dan reflektif, karena peserta didik diajak untuk mempertanyakan narasi sejarah yang ada, menghubungkan berbagai aspek yang terkait, dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses sejarah. Selain itu, pendekatan ini mendorong penggunaan berbagai sumber, seperti teks, artefak, gambar, dan peta, yang memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat kemampuan analisis sumber sejarah. Dalam jangka panjang, pendekatan multidimensional mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara lebih holistik dan kontekstual tentang sejarah, yang juga relevan dalam mengembangkan keterampilan hidup, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M. Y. (2015). *Historiografi Sejarawan Informal: Review atas karya sejarah Joesoef Sou'yb* (Cetakan pertama). Perdana Publishing.
- Ananto Wibowo, B. & Djono. (2024). The Multidimensional Paradigm of Indonesian Historiography and Its Teaching Efforts in the Context of History Learning in Indonesia. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 358–367.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Rineka Cipta.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234.

- Beek, T. M. (2020). *Supporting reading comprehension in history education: The use and usefulness of a digital learning environment* [University of Groningen].
- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32–46.
- Guerreiro, J. A. (2016). Interdisciplinary Research in Social Sciences: A Two Way Process? Proceedings of the International Congress on Interdisciplinarity in Social and Human Sciences. *Proceedings of the International Congress on Interdisciplinarity in Social and Human Sciences*.
- Hakim, L. (2018). Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(16).
- Hudaidah. (2014). Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama bagi Mahasiswa Sejarah. *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya*, 3(1), 6–12.
- Johnston, M., & Sheehan, M. (2016). *Historical thinking and the “boy friendly” curriculum*. *Assessment Matters*, 10, 74–99. <https://doi.org/10.18296/am.0018>
- Kartodirdjo, S. (2020). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Cetakan kedua). Penerbit Ombak.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Capaian Pembelajaran Mata Pembelajaran Sejarah Fase E dan Fase F*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022b). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Kemendikbudristek. (2022c). *Panduan Pembelajaran dan Assesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can Students Evaluate Online Sources? Learning From Assessments of Civic Online Reasoning. *Theory & Research in Social Education*, 46(2), 165–193.
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 128–150.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six: Historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning Di SMA Trenggalek. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 10(2), Article 2.

Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berfikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berfikir Sejarah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 235–347.

Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berpikir Sejarah. *Lensa Budaya*, 13(1), 54–60.